



FACTORS AFFECTING LABOR MIGRATION ABROAD BY PROVINCE IN INDONESIA

Wahyu Indah Puspitasari*¹
Sri Kusreni²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia

ABSTRACT

Labour migration abroad is one of the alternatives to solve unemployment. However, overseas migration does not just happen, many factors influence it. This study aimed to discuss the effects of unemployment, Gross Regional Domestic Product per capita, average years of education, and poverty on the labour migration to outside Indonesia by the province in Indonesia from 2010 to 2014. This study using Fixed Effect Model (FEM) analysis. The results of the analysis concluded that the variable number of unemployed, the GDP per capita, average years of education, and poverty simultaneous significant effect on labour migration out of Indonesia. Unemployment and poverty partially have significant effects on labour migration abroad. However, the average years of education and GDP per capita do not significantly affect labour migration.

Keywords: Migration of Labor, Gross Domestic Regional Product, Unemployment, average years of Schooling, Poverty.

RIWAYAT ARTIKEL

Tanggal Masuk:
21 Maret 2017
Tanggal Revisi:
29 Mei 2017
Tanggal Diterima:
18 Juni 2017
Tersedia Online
30 Juni 2017

*Korespondensi:
Wahyu Indah Puspitasari

E-mail:
puspitaindah@gmail.com

ABSTRAK

Migrasi tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi pengangguran. Namun, migrasi ke luar negeri tidak terjadi begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, rata-rata lama pendidikan, dan kemiskinan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar Indonesia menurut provinsi di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM). analisis. Hasil analisis menyimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran, PDRB per kapita, rata-rata lama pendidikan, dan kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar Indonesia. Pengangguran dan kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Namun, rata-rata tahun pendidikan dan PDB per kapita tidak secara signifikan mempengaruhi migrasi tenaga kerja.

Kata Kunci: Migrasi Tenaga Kerja, Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, Rata-rata Lama Sekolah, Kemiskinan

JEL: F22; P44; P46; E24; I25

Pendahuluan

Jumlah dan struktur penduduk merupakan faktor pendukung terhadap keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Namun, jumlah penduduk yang besar harus pula didukung kualitasnya yang baik. Penduduk yang besar dan berkualitas diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, di mana secara tidak langsung memberi dampak positif kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu komponen kependudukan yang mempengaruhi jumlah dan struktur penduduk adalah migrasi. Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Osaki (2003, p.203-204) migrasi penduduk terjadi karena adanya tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Migrasi bukan hanya terjadi karena *push factor* yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya *pull factor* pada daerah tujuan.

Menurut Salvatore (1997, p.494-495) ada cukup banyak keuntungan ekonomi dari migrasi internasional. Bagi para pekerja, tingkat pendapatan di tempat baru lebih tinggi daripada yang mereka peroleh dari tempat asalnya. Dengan pendapatan yang lebih tinggi itu mereka akan memperoleh standard hidup yang lebih baik. Mereka juga dapat menyediakan pendidikan, peluang kerja serta masa depan yang lebih baik untuk anak-anaknya.

Migrasi internasional merupakan fenomena menarik dan mengatasi masalah tenaga kerja di Indonesia. Pada situasi tingkat pengangguran yang terus meningkat, Indonesia mendapatkan keuntungan dari mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Selain dapat mengatasi masalah pengangguran, pengiriman tenaga kerja migran juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan dan menambah devisa negara.

Migrasi tenaga kerja yang terjadi merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar suatu negara dengan negara lain. Tenaga kerja dari negara dengan tingkat pertumbuhan ekonominya yang lebih rendah akan berpindah menuju negara yang memiliki tingkat pertumbuhan perekonomia, upah yang lebih tinggi, kondisi lingkungan yang lebih baik, dan kesempatan kerja yang lebih besar. Tenaga kerja memfokuskan pada perbedaan upah dan kondisi kerja antar daerah atau antar negara.

Jumlah Tenaga kerja Indonesia dengan pendidikan tamat SD, SMP, dan SMU merupakan jumlah yang cukup tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja Indonesia dengan latar belakang pendidikan diploma, sarjana maupun pasca sarjana. Hal tersebut menguntungkan bagi Indonesia, karena dapat mengurangi pengangguran dengan tingkat pendidikan yang rendah. Upah yang ditawarkan di luar negeri cenderung lebih tinggi dibandingkan di Indonesia terutama di sektor-sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian dan pendidikan yang tinggi. Harapan penduduk setelah melakukan migrasi ke luar negeri adalah berubahnya kehidupan menjadi lebih baik.

Tingginya jumlah pengangguran di Indonesia dan menyempitnya lapangan pekerjaan, membuat sebagian besar penduduk memilih untuk bermigrasi keluar negeri guna mendapatkan pekerjaan. Kondisi pembangunan ekonomi negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih banyak daripada pertambahan penduduk, sehingga masalah pengangguran dari tahun ke tahun semakin serius. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi dan dicari jalan keluarnya, maka akan dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi menambah tingkat kemiskinan. (Siswosoemarto, 2012, p.460-461)

Tingkat pengangguran yang semakin tinggi juga akan berpotensi menimbulkan permasalahan lainnya, yakni meningkatkan angka kemiskinan. Kemiskinan ini terjadi diakibatkan oleh tidak adanya pemerataan kemajuan ekonomi, peningkatan kualitas pendidikan, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Masalah kemiskinan sangat sulit dipecahkan. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan lapangan kerja dengan tingkat upah minimum, dan juga masalah perumahan yang layak dan sesuai dengan standart kesehatan adalah contoh permasalahan kemiskinan pada negara berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, rata-rata lama pendidikan yang ditempuh, dan jumlah penduduk miskin

secara bersama-sama terhadap migrasi tenaga kerja ke luar berdasarkan provinsi Indonesia tahun 2010-2014. 2) Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, rata-rata lama pendidikan yang ditempuh, dan jumlah penduduk miskin secara parsial terhadap migrasi tenaga kerja ke luar berdasarkan provinsi di Indonesia tahun 2010-2014.

Landasan Teori

Teori Migrasi

Todaro berpendapat bahwa motivasi utama seseorang untuk mengambil keputusan bermigrasi adalah karena motif ekonomi. Di dalam *Expected Income model of rural-urban migration* beliau menyebutkan bahwa motivasi tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu harapan untuk memperoleh pekerjaan dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan riil antara pekerjaan di desa dan di kota. Dengan kata lain bahwa para migran akan melakukan migrasi bila penghasilannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. (Todaro, 2003, p.383-385)

Hukum Okun

Arthur Okun (1929-1979) adalah salah seorang pembuat kebijakan paling kreatif pada era sehabis perang. Dia memperhatikan faktor-faktor pembangunan yang membantu Amerika Serikat menelusuri dan mengatur usahanya. Ia membuat konsep output potensial dan menunjukkan hubungan antara output dan penganggur. Penganggur biasanya bergerak bersamaan dengan output pada siklus bisnis. Pergerakan bersama dari output dan pengangguran yang luar biasa ini berbarengan dengan hubungan numerikal yang sekarang dikenal dengan nama Hukum Okun.

“Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat sekitar 1 persen”. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP riil dan perubahan angka pengangguran.” (Samuelson, 2005, p.365-366).

Hukum Okun menjelaskan hubungan negative antara output dan tingkat pengangguran, peningkatan pada output akan menghasilkan penurunan pada pengangguran dengan asumsi bahwa angkatan kerja adalah konstan. Okun menyimpulkan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat.

Teori Jebakan Populasi Malthus (Thomas Robert Malthus)

Sekitar 200 ribu tahun yang lalu pendeta Thomas Maltus mengajukan sebuah teori tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi yang masih dipercaya banyak ahli sampai saat ini. Malthus merumuskan sebuah konsep tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishng return*). Malthus berpendapat sementara penduduk bertambah searah deret ukur (1, 2, 4, 8, 16, ...) dalam parkteknnya produksi pertanian tidak dapat meningkat lebih cepat dari pada deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, ...). Karena lahan yang dimiliki masyarakat semakin lama semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya terhadap total produksi pangan akan semakin menurun. Oleh karena pertumbuhan pangan tidak dapat berpacu secara memadai mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita cenderung mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit diatas tingkat subsisten, itu pun hanya sampai jumlah populasi tertentu.

Malthus menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi masalah rendahnya taraf hidup yang kronis atau kemiskinan absolut tersebut adalah “penanaman kesadaran mor-

al" (*moral restraint*) di kalangan segenap penduduk dan kesediaan untuk membatasi jumlah kelahiran. Malthus menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang serba pas-pasan (*subsiten*) atau disebut model jebakan populasi ekuilibrium tingkat-rendah (*low-level equilibrium population trap*).

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 2010-2014 dan data *cross section* yang terdiri dari 33 provinsi di Indonesia. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder berupa angka-angka yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Periode analisa dilakukan pada tahun 2010-2014. Migrasi tenaga kerja keluar Indonesia digunakan sebagai variabel dependen dan Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Rata-rata lama sekolah, Jumlah penduduk miskin digunakan sebagai variabel independen.

Teknik estimasi model penelitian yang digunakan adalah pendekatan data panel dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel *cross section* maupun *time series*, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted variable* atau mengabaikan variabel yang relevan (Gujarati & Porter, 2005, p.637).

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel (Widarjono, 2007, p.251). Pertama, adalah pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section*. Kedua, pendekatan *fixed effect model* (FEM). Memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variabel* dimana *omitted variabel* mungkin membaca perubahan pada intercept *time series* atau *cross section*. Model dengan *fixed effect* menambahkan variabel *dummy* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept*. Ketiga, pendekatan *random effect* (efek acak) memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*.

Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah metode regresi Data Panel. Model yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut, yaitu:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana :

- Y_{it} : Jumlah migrasi keluar tenaga kerja Indonesia per provinsi
- α_0 : Intersep
- α : Koefisien regresi
- X_1 : Jumlah Pengangguran
- X_2 : PDRB per kapita per provinsi di Indonesia
- X_3 : Rata-rata lama menempuh sekolah penduduk Indonesia per provinsi
- E : *error term*
- i : provinsi (data *cross section* 33 provinsi di Indonesia)
- t : tahun (data *time series* tahun 2010-2014)

Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel

Penentuan model paling tepat diantara model *Common Effect* atau *Pooled Least Square*

(PLS), *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* terdiri dari beberapa cara. Pertama, melakukan *restricted F-test* (uji statistik F) yang bertujuan memilih antara *Pooled Least Square (PLS)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Kedua, menggunakan uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model (REM)*.

Langkah pertama yang digunakan dalam menentukan metode PLS atau FEM adalah melakukan pengujian *restricted F-test* dengan rumus sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2005, p.643):

$$F = \frac{R^2_{ur} - R^2_r / (m)}{1 - R^2_{ur} / (n - k)} \quad (2)$$

Dimana:

- R^2_{ur} : R-square dari model FEM
- R^2_r : R-square dari model PLS
- m : Jumlah *restricted* variabel
- n : Jumlah sampel
- k : Jumlah independen variabel

Hipotesis nol dalam menentukan metode PLS atau FEM adalah sebagai berikut:

- H_0 : *Pooled Least Square Model (restricted)*
- H_1 : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

Kemudian hasil Fhitung yang diperoleh menggunakan rumus diatas, dibandingkan dengan F-tabel. Jika hasilnya F-hitung > F-tabel pada tingkat keyakinan (α) tertentu (1%, 5%, 5%) maka hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima. Hal ini berarti sehingga model *Fixed Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model PLS maka diperlukan uji Hausman. Akan tetapi apabila PLS yang lebih tepat daripada FEM atau H_0 diterima, maka tidak perlu melakukan uji Hausman (Gujarati & Porter, 2005, p.643).

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman untuk menentukan penggunaan FEM atau REM yang didapatkan melalui command stata dan rumus untuk mendapatkan nilai Chi Square uji Hausman adalah (Widarjono, 2005, p.272):

- Matrix b_diff = $b_fixed - b_random$
- Matrix var_diff = $cov_fixed_cov_random$
- Matrix $aform$ = $@transpose(b_diff) * @inverse(var_diff) * b_diff$

Adapun hipotesis nol dari Uji Hausman adalah sebagai berikut :

- H_0 : *Random Effect Model*
- H_1 : *Fixed Effect Model*

Apabila $p\text{-value} < \alpha$ artinya uji Hausman signifikan sehingga H_0 ditolak sehingga FEM lebih tepat digunakan, sebaliknya apabila $p\text{-value} > \alpha$ artinya hasil dari uji Hausman tidak signifikan sehingga H_0 diterima dan model REM lebih tepat digunakan. Selain menggunakan nilai $p\text{-value}$ untuk menguji model manakah diantara FEM dan REM yang lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel, juga melihat Chi square, apabila Chi square hitung > Chi square tabel artinya H_0 ditolak sehingga FEM lebih tepat digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa variabel terikat yaitu jumlah pengangguran, PDRB per kapita, rata-rata lama menempuh pendidikan dan jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia sebagai variabel terikat. Hal ini terbukti saat

dilakukan pengujian secara bersama-sama uji F dengan nilai signifikansi $F_{sebesar}$ 0.000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0.05. Sehingga secara simultan variabel terikat mempengaruhi variabel bebas. Berdasarkan hasil regresi panel secara parsial melalui uji tstatistik menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil antara variabel yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Estimasi Metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Koefisien	Probabilitas
Pengangguran	0.0579681	0.000
PDRB Perkapita	0.0000985	0.611
Rata-rata lama sekolah	1289.049	0.551
Jumlah penduduk miskin	0.0136877	0.000
Konstanta	-23564.23	0.241
R-square within	0.2892	
Prob>F	0.0000	

Sumber: Lampiran 3

Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Keluar Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Hasil regresi secara parsial variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif atau signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia. Dalam Tabel 1 menunjukkan koefisien yang sebesar 0.057. Sehingga dapat diinterpretasikan, ketika terjadi kenaikan 1% pengangguran, maka migrasi tenaga kerja keluar Indonesia akan naik sebesar 5.7%. Bagi Indonesia dimana jumlah lapangan pekerjaan tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang ada, pengiriman tenaga kerja Indonesia dapat dijadikan sebagai peluang dan solusi mengatasi pengangguran. Keberadaan tenaga kerja Indonesia di luar negeri telah meringankan beban pemerintah dalam menekan jumlah pengangguran di dalam negeri dan mengatasi masalah sosial ekonomi. Faktor pendorong dan penarik perpindahan penduduk ke wilayah lain biasanya sangat kondisional. Semakin maju suatu wilayah maka akan semakin menarik bagi para migran untuk mencari kesempatan kerja di daerah tersebut. Ilustrasi di Asia Tenggara misalnya negara Malaysia, meski pemberlakuan regulasi bagi pendatang sangat ketat, tetap saja menjadi primadona dalam mencari kesempatan kerja bagi migran asal Indonesia.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro, Todaro berpendapat bahwa motivasi utama seseorang untuk mengambil keputusan bermigrasi adalah karena motif ekonomi. Di dalam *Expected Income model of rural-urban migration* beliau menyebutkan bahwa motivasi tersebut sebagai pertimbangan ekonomi yang rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu harapan untuk memperoleh pekerjaan dan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Penghasilan yang diharapkan diukur dengan perbedaan dalam penghasilan riil antara pekerjaan di desa dan di kota, dengan kata lain bahwa para migran akan melakukan migrasi bila penghasilannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Todaro, 2003, p.383-385) Ketika penduduk tidak memiliki pendapatan dan pekerjaan, mereka akan lebih memilih untuk bermigrasi. Hal tersebut sesuai dengan uji statistik yang dilakukan, apabila pengangguran meningkat maka migrasi tenaga kerja keluar Indonesia akan meningkat pula.

Pengaruh PDRB Per Kapita Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Keluar Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Hasil regresi secara parsial variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia. Berdasarkan Tabel 4.1 Nilai signifikansi variabel PDRB per kapita sebesar 0.611 dengan nilai koefisien sebesar

0.000985 PDRB perkapita sendiri dapat dijadikan ukuran tingkat taraf ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Semakin tingginya jumlah PDRB perkapita suatu wilayah maka tingkat kesejahteraan di wilayah itu juga semakin baik. Saat kesejahteraan masyarakat membaik, diharapkan masyarakat memiliki akses yang lebih meluas lagi dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun dalam penunjang kebutuhan sehari-hari.

Ketika penduduk suatu daerah memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka pengiriman tenaga kerja akan semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan penduduk sudah sejahtera sehingga mereka tidak perlu mencari solusi untuk menambah pendapatan, sehingga ketika PDRB perkapita tinggi, maka tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar Indonesia. Sesuai dengan Hukum Okun yang menjelaskan hubungan negative antara output dan tingkat pengangguran, peningkatan pada output akan menghasilkan penurunan pada pengangguran dengan asumsi bahwa angkatan kerja adalah konstan. Okun menyimpulkan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan meningkat.

Pengaruh Rata-Rata Lama Menempuh Pendidikan Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Keluar Indonesia Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Variabel rata-rata lama menempuh pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia. Nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar 0.551 dan nilai koefisien sebesar 1289 Seperti dalam Tabel 1. Migran Indonesia yang kebanyakan merupakan pekerja berketerampilan rendah yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi untuk bermigrasi sehingga keadaan yang ada di Indonesia memiliki hubungan negatif dengan teori Todaro yang menyebutkan bahwa penduduk yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih banyak melakukan migrasi, dalam hal ini teori tersebut tidak berlaku di Indonesia. Di negara-negara berkembang seperti di Indonesia migrasi lebih banyak dilakukan oleh penduduk yang berpendidikan rendah, karena memang sebagian besar penduduk tingkat pendidikannya rendah. Karena tidak ada syarat pendidikan minimal yang harus ditempuh bagi calon Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirimkan. Asalkan calon TKI tersebut bisa membaca dan menulis, karena kemampuan ini sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembekalan calon TKI. (Candrawati, 2009, p.77-78)

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Migrasi Tenaga Kerja Keluar Berdasarkan Provinsi di Indonesia

Variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia. Nilai signifikansi variabel jumlah penduduk miskin sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar 0.013. Seperti dalam Tabel 7. Sehingga dapat diinterpretasikan ketika kenaikan 1% jumlah penduduk miskin, maka akan meningkatkan 1,3% migrasi tenaga kerja ke luar Indonesia.

Selain dapat membantu penerimaan devisa negara, keluarga migran juga ikut merasakan dampak dari pengiriman remitan tersebut, dengan selisih upah dalam negeri dan di luar negeri, maka akan dapat meningkatkan pendapatan migran dan keluarganya. Menurut M. Jumbuh Hidayat, Kepala Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Jawa Timur 1 orang TKI bisa memberikan kontribusi pada 5 orang dalam keluarga. Sedangkan data jumlah TKI di Indonesia sendiri ada lebih dari 6 juta jiwa. Maka akan ada 30 juta jiwa yang hidupnya bisa ditanggung oleh para TKI ini. Jika seorang TKI rata-rata mengirimkan 1 juta rupiah perbulan maka akan ada 6 triliun rupiah setiap bulannya yang akan di transfer oleh TKI.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malthus yang menyebutkan bahwa pertumbuhan pangan tidak dapat berpacu secara memadai mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita cenderung mengalami penurunan sampai sedemikian rendahnya sehingga segenap populasi harus bertahan pada kondisi sedikit diatas tingkat subsisten, Malthus menyatakan bahwa ledakan penduduk akan menimbulkan pola

hidup yang serba pas-pasan (subsiten) atau disebut model jebakan populasi ekuilibrium tingkat-rendah (*low-level equilibrium population trap*). Ketika penduduk mengalami kondisi yang subsisten bahkan cenderung dibawah subsiten, maka mereka akan mencari solusi untuk mengubah keadaan tersebut, sehingga jumlah penduduk miskin mempengaruhi migrasi tenaga kerja keluar Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel pengangguran, PDRB per kapita, pendidikan, dan kemiskinan secara bersama-sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014. Berdasarkan uji F statistik yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pengangguran dan jumlah penduduk miskin mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014. Rata-rata lama menempuh pendidikan dan PDRB per kapita memiliki pengaruh yang negatif atau tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014.

Saran

1. Pemerintah dibantu swasta seharusnya mengadakan program yang bertujuan untuk perbaikan sumber daya manusia (SDM) para Tenaga Kerja Indonesia. Perbaikan SDM ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan wajib yang cukup benar bagi para calon TKI sebelum berangkat ke luar negeri. Hal ini dimaksudkan agar nantinya setelah dikirim ke luar negeri, para TKI benar-benar menguasai pekerjaannya agar TKI tidak hanya bekerja di sektor informal saja.
2. Perbaikan pelayanan dan perlindungan bagi para TKI. Agar meminimalis terjadinya TKI yang ilegal. Serta pemerintah sebaiknya mengadakan perjanjian bilateral dengan masing-masing negara tujuan buruh migran. Agar para buruh migran memiliki perlindungan dan kekuatan hukum yang jelas.

Daftar Pustaka

- Adams Jr, R. H., & Page, J. (2005). Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries?. *World development*, 33(10), 1645-1669.
- Agisty, M. D. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional dan Implikasinya Terhadap Pemberantasan Kemiskinan* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Brojonegoro, P. S. B. (2000). Pemulihan Ekonomi, Otonomi Daerah dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Warta Demografi*, 30(3), 21-27.
- Boubtane, E., Coulibaly, D., & Rault, C. (2013). Immigration, unemployment and GDP in the host country: Bootstrap panel Granger causality analysis on OECD countries. *Economic Modelling*, 33, 261-269.
- Breman, J., & Wiriadi, G. (2002). *Good Times and Bad Times in Rural Java*. KITLY Press
- Boediono, D. R. (1999). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi. *BPFE, edisi*, 1.
- Candrawati, D. N. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Migrasi Tenaga Kerja Indonesia Asal Jawa Timur Tahun Ke Luar Negeri 2009* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Darmawan, B. (2007). *Perkiraan Pola Migrasi Antar provinsi di Indonesia Berdasarkan "Indeks*

Keterkaitan Ekonomi". Parallel Session III C: Poverty, Population, & health.

- De Haas, H. (2005). International migration, remittances and development: myths and facts. *Third World Quarterly*, 26(8), 1269-1284.
- Eggert, W., Krieger, T., & Meier, V. (2010). Education, unemployment and migration. *Journal of Public Economics*, 94(5-6), 354-362.
- Emalisa, (2003). *Pola dan arus Migrasi di Indonesia*. Di download dari digital Library Universitas Sumatra utara. <http://digital.usu.ac.id> tanggal 15 februari 2016.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometric* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Hardjono, J. (1990). *The Dilemma of Commercial Vegetable Production in West Java*. Project Working Paper Series No. B-2, Pusat Studi Pembangunan IPB dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup ITB.
- ILO. (2004). *Indonesia Terbebas Dari Kemiskinan. Migrasi: Peluang dan Tantangan Bagi Pengentasan Kemiskinan*.
- Kamaludin, R. (1999). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. LPFE UI
- Kuncoro, M. (2003). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri*. UUP AMP YPKN.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Population Association of America*, 3(1), 47-57, (<http://www.jstor.org/stable/2060063>, diakses pada 23 february 2016).
- Listyarini, N., & Poerwono, D. (2011). *Faktor-Faktor Individual Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu)* [Disertasi]. Universitas Diponegoro.
- Mariyanto, (2008). *Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 1984-2005* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Mantra, I. B. (2006). *Demografi Umum*, Edisi Kedua. Pustaka Pelajar.
- Masjukri, S. U. (2007). *Perbaikan Kampung Komprehensif dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Serta Kemandirian Masyarakat Miskin Kampung Kumuh di Kota Surabaya* [Disertasi]. Universitas Airlangga.
- Montelis, Marielle. (2002). *Education and Economic Growth: Theory Test. The French Case. Historical Social Research*, 27(4), 93-107.
- Mulyono, S. (2007). *Makalah Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Hal 4. <http://www.google.com>. (diakses pada 29 februari 2016)
- Nasution, M. A. (2000). International migration in Southeast Asia: A case study of Indonesian Workers in the Malaysian Peninsula. *Labour Migration in Indonesia: Policies and Practices. Population Studies Center, Gadjah Mada University*, 185-220.
- Nugroho, W. B. (2006). *Analisis Dampak Remitan Tenaga Kerja Wanita terhadap Pengembangan Desa: Studi Kasus di Desa Budiharja, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung* [Tesis]. Institut Teknologi Bandung.

- Osaki, K. (2003). Migrant Remittances in Thailand: Economic Necessity or Social Norm?. *Journal of Population Research*, 20(2), 203-204.
- Purnomo, Didit. (2004). *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta*. MIESP UNDIP.
- Puspitasari, W. I. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Ke Luar Negeri Berdasarkan Provinsi di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Rakhmawati, A. (2000). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Migrasi TKI Jawa Timur ke Luar Negeri* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Saefullah, A. D. (1996). Mengoptimalkan Remitan Dalam Kegiatan Modernisasi Pedesaan. *Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan Unpad Prakarsa*, &1-79.
- Safrida. (2008). Dampak Penerapan Kebijakan Migrasi Internal dan Internasional Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia. *Forum Pascasarjana*, 31(2), 117-129.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*, Edisi kelima jilid 1. Erlangga.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). *Economics* (18th edition). McGraw-Hill Irwin.
- Saptanto, S., Lindawati, L., & Zulham, A. (2011). Analisis pola migrasi dan konsumsi rumah tangga di daerah asal migrasi terkait kemiskinan dan kerentanan pangan (studi kasus indramayu). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 7(1), 21-37.
- Siswosumarto, R., Hasibuan, V., & Iskandar, D. (2012). *Intelijen Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Penerbit Barta Gorad.
- Sumarsono, S. (2001). *Indeks Pembangunan Manusia dan Pemanfaatannya dalam Pembangunan Daerah* [Tesis]. Universitas Padjajaran.
- Sunarto. (1985). *Penduduk Indonesia dalam dinamika migrasi, 1971-1980*. 2d dua dimensi.
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. ANDI.
- Susilowati, S. H. (2005). Dampak Mobilitas Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 43914.
- Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, edisi ke-8 jilid 1. Ghalia Indonesia.
- Widarjono, A. (2005) . *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonosia.
- <http://finance.detik.com/read/2012/05/07/141833/1911053/4/bps-jumlah-pengangguran-diindonesia-761-juta-turun-6> (Diakses 9 Mei 2016)
- <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestikbruto-indonesia/item253> (Diakses 9 Mei 2016)
- <http://katadata.co.id/berita/2014/07/01/tren-kemiskinan-indonesia-terus-menurun> (Diakses 9 Mei 2016)

Lampiran

Lampiran 1: Uji Hausman

. hausman fe re

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) fe	(B) re		
pengangguran	-1.150234	-1.010513	-.1397215	.2259816
pdrbperkap~a	1.777979	.4986104	1.279369	.8752935
pendidikan	-.0397274	-.1130537	.0733263	.
kemiskinan	.1907955	.5342758	-.3434803	.0425367

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(4) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 51.21
 Prob>chi2 = 0.0000
 (V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 2: Uji PLS

. hausman fe re

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) fe	(B) re		
pengangguran	-1.150234	-1.010513	-.1397215	.2259816
pdrbperkap~a	1.777979	.4986104	1.279369	.8752935
pendidikan	-.0397274	-.1130537	.0733263	.
kemiskinan	.1907955	.5342758	-.3434803	.0425367

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(4) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
 = 51.21
 Prob>chi2 = 0.0000
 (V_b-V_B is not positive definite)

Lampiran 3: Uji Fixed Effect Model (FEM)

. xtreg tki pengangguran pdrb pendidikan kemiskinan, fe

```

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =    165
Group variable: provinsi                     Number of groups =    33

R-sq:  within = 0.2892                      Obs per group: min =    5
        between = 0.8611                      avg =    5.0
        overall = 0.8453                      max =    5

corr(u_i, Xb) = -0.4579                      F(4,128)       =   13.02
                                                Prob > F       =   0.0000
    
```

tki	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
pengangguran	.0579681	.0137444	4.22	0.000	.0307725	.0851638
pdrb	.0000985	.0001932	0.51	0.611	-.0002838	.0004808
pendidikan	1289.049	2155.878	0.60	0.551	-2976.723	5554.822
kemiskinan	.0136877	.0032239	4.25	0.000	.0073087	.0200667
_cons	-23564.23	20004.77	-1.18	0.241	-63147.08	16018.62
sigma_u	14517.311					
sigma_e	5454.3779					
rho	.87629971	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(32, 128) = 19.29 Prob > F = 0.0000

Lampiran 4: Uji Random Effect Model (REM)

. xtreg tki pengangguran pdrb pendidikan kemiskinan, re

```

Random-effects GLS regression              Number of obs   =    165
Group variable: provinsi                 Number of groups =    33

R-sq:  within = 0.2775                      Obs per group: min =    5
        between = 0.9003                      avg =    5.0
        overall = 0.8833                      max =    5

corr(u_i, X) = 0 (assumed)                 Wald chi2(4)    =   315.58
                                                Prob > chi2     =   0.0000
    
```

tki	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
pengangguran	.0407033	.0073743	5.52	0.000	.0262499	.0551568
pdrb	-.0000587	.000072	-0.82	0.415	-.0001998	.0000824
pendidikan	-773.39	1667.298	-0.46	0.643	-4041.234	2494.454
kemiskinan	.0140942	.0021359	6.60	0.000	.0099079	.0182806
_cons	2226.73	13348.57	0.17	0.868	-23935.98	28389.44
sigma_u	11121.147					
sigma_e	5454.3779					
rho	.80609914	(fraction of variance due to u_i)				